

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Laporan Keuangan

1.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut (Kasmir, 2017:7) pengertian laporan keuangan merupakan :

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut (Standar Akuntansi Keuangan pada ruang lingkup laporan keuangan (2015:1) laporan keuangan merupakan :

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta perangkapan pengaruh perubahan harga”.

Menurut (Harahap, 2016:105), laporan keuangan didefinisikan sebagai:

“Output dan hasil akhir dari proses akuntansi”. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau accountability,

sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan financial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya sudah pasti memiliki tujuan tertentu seperti sebagai media informasi keuangan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Dalam (Standar Akuntansi Keuangan 2015:3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Menurut (Kasmir, 2017:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu

6. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
7. Informasi keuangan lainnya”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

1.1.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Menurut (PSAK No.1, 2015:3) jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), Catatan dan Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan alporan tersbut, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga”.

Menurut (Kasmir, 2017:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).
5. Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1.1.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2016:104) menyatakan bahwa rasio keuangan sebagai berikut :

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang tertera pada laporan keuangan, baik antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen, dan angka yang dibandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Sedangkan menurut di dalam buku (Syafarida Hani, 2015:115) adalah sebagai berikut :

“Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya”.

Menurut (Arief & Edi, 2016:53) apabila dilihat dari sumber dari mana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah tolak ukur kinerja keuangan suatu perusahaan, apakah sudah dapat meraih tujuan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

1.1.1.5 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratios*

Rasio Likuiditas Menurut (Arief & dan Edi, 2016:57) sebagai berikut :

“Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

2. Rasio leverage atau *Leverge Ratios*

Rasio Leverage Menurut (Periansya, 2015:39) sebagai berikut :

“Rasio Utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar”.

3. Rasio Aktivitas Atau *Activity Ratios*

Menurut (Kasmir, 2016:185) didefinisikan sebagai berikut :

“Rasio Aktivitas merupakan rasio total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

4. Rasio Keuntungan atau *Profitability Ratios*

Menurut (Kasmir, 2016:196) didefinisikan sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

5. Rasio Investasi atau *Investment Ratio*

Menurut (Sutrisno, 2016:193) menyatakan sebagai berikut :

“Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi nilai modalnya”.

1.1.2 Profitabilitas

1.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut (Hery, 2017:192) mengungkapkan bahwa profitabilitas sebagai berikut:

“Merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut (Pirmatua Sirait, 2017:139) Profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas”.

Menurut (Harahap, 2016:196) profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui sumber kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Menurut (Wati & Nurlaelasari, 2013) profitabilitas merupakan :

“Hasil akhir dari sejumlah kebijakan keputusan perusahaan yang digambarkan oleh return on investment yang dapat menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari penjualan dan pendapatan perusahaan.

1.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery,2017b:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets*

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

2. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin ratio dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Net Profit Margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan bebanbeban yang berkaitan dengan penjualan.

b. *Operation Profit Margin*

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

Profit Margin digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan. Semakin tinggi rasio *Operation Profit Margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

c. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan. *Gross Profit Margin* untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.

d. *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interes and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menghitung profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah *return on assets* (ROA) karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melakukan penilaian terhadap Nilai Perusahaan (Kasmir 2016:46).

1.1.3 Kebijakan Hutang

1.1.3.1 Pengertian Hutang

Menurut (Harmono, 2016:236) Hutang adalah :

“Kewajiban yang harus ditanggung oleh pihak yang berutang sesuai periode jatuh temponya dan kewajiban lain yang melekat”.

Menurut (Irham Fahmi, 2015:160) hutang merupakan :

“Hutang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya”.

Menurut (Wati & Nurlaelasari, 2013) hutang merupakan :

“Hutang perusahaan yang berkaitan sangat erat dengan struktur modal suatu perusahaan. Yang memiliki banyak faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pendanaan di antaranya komposisi struktur modal perusahaan”.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa hutang merupakan kewajiban perusahaan yang bersumber dari pinjaman, kreditur dan obligasi yang jatuh temponya bisa lebih dari satu tahun atau lebih.

1.1.3.2 Pengertian Kebijakan Hutang

Menurut (Kasmir, 2016:112) pengertian kebijakan hutang sebagai berikut :

“Kebijakan hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. artinya, seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya”.

Sedangkan kebijakan hutang menurut (Harmono, 2016:137) menyatakan :

“Kebijakan hutang adalah sebagai berikut: “Kebijakan hutang adalah keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada perusahaan yang terefleksi pada harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas

manajemer keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan”.

Menurut (Subramanyam & Wild, 2013:82) yang dialihbahasakan oleh Dewi Yanti menyatakan kebijakan hutang adalah sebagai berikut:

“Bagi pemegang saham dengan adanya kebijakan hutang berarti mendapatkan tambahan dana yang berasal dari pinjaman mampu memberi pengaruh positif bagi peningkatan kinerja para manajemen perusahaan”.

Perusahaan yang menjalankan kebijakan utang sebagai salah satu strategi pendanaan dalam aktivitas operasi harus tetap waspada terhadap resiko yang mungkin muncul seperti resiko kebangkrutan, dimana perusahaan yang mempunyai permasalahan utang tentu menanggung resiko ketika utang mencapai tanggal jatuh tempo. Bila perusahaan tidak sanggup membayar hutang kepada para kreditur, pada keadaan jika perusahaan mungkin terpaksa menyatakan bangkrut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang adalah suatu keputusan yang dilakukan seorang manajemen dalam melakukan pendanaan bagi perusahaan dengan sumber modal yang dibiayai dari hutang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membiayai aktivitas operasional serta meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Pendanaan terefleksi dengan harga saham, maka keputusan manajemen yang tepat dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.

1.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Hutang

Menurut (Hery, 2016:193) Rasio utang adalah :

“Rasio hutang terhadap modal merupakan ukuran berguna mengetahui besarnya utang terhadap modal perusahaan”.

Ada lima rasio hutang :

1. *Total Debt To Total Asset Ratio*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung debt to equity ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. *Times interest earning ratio*

Time interest earned ratio yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung times interest earning ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. *Fixed chage coverage ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung Fixed charge coverage ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

Fixed charge coverage ratio

$$= \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran}} \times 100\%$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung *debt service ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

Debt Service Ratio

$$= \frac{\text{Laba Sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran pokok Pinjaman} (1 - \text{tarif pajak})} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menghitung Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan adalah *Debt to equity* (DER) karena DER merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas Perusahaan, untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan sehingga nilai perusahaan bias diketahui.

1.1.4 Likuiditas

1.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dimana dalam menjalankan usahanya

perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas.

Menurut (Syafarida Hani, 2015:117) likuiditas merupakan :

“Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar”.

Menurut (Kasmir, 2017:130) menyatakan Likuiditas sebagai berikut :

“Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu”.

Menurut (Wati & Karmilawati, 2013) menyatakan bahwa likuiditas sebagai berikut :

“Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya

1.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua

ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Menurut (Kasmir, 2016:134), “jenis-jenis rasio likuiditas ada lima, yaitu” :

- 1) Rasio lancar (*Current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*Quick ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*.

Menurut (Syafarida Hani, 2015:121), “jenis-jenis rasio likuiditas ada tiga, yaitu” :

1) *Current ratio*

Current Ratio adalah alat ukur bagi kemampuan likuiditas, yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rumus dari *Current ratio* seperti berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}}$$

2) *Quick ratio*

Quick ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid. Rumus dari *Quick ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

3) *Cash ratio*

Cash ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan.

Rumus dari *Cash ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Effect}}{\text{Current liabilities}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menghitung Likuiditas terhadap nilai perusahaan adalah *Current Ratio* (CR) karena CR rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

1.1.5 Nilai Perusahaan

1.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut (I Gusti Ketut Purnaya, 2016:28) mengatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Akan tetapi, bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini peningkatan nilai perusahaan identik dengan peningkatan harga saham”.

Menurut (David Wijaya, 2017:1) nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual”.

Sedangkan menurut (Agus Prawoto, 2016:21) nilai perusahaan adalah,

“Nilai perusahaan adalah nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud yang operasional maupun bukan operasional. Jika dihubungkan dengan struktur permodalan perusahaan, nilai perusahaan berarti juga nilai dari keseluruhan susunan modal perusahaan yaitu nilai pasar wajar”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah Tanggapan investor terhadap keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi,

dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

1.1.5.2 Rasio Penilaian Perusahaan

Menurut (Sutrisno, 2016:224) rasio penilaian adalah :

“Suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku saham”.

Menurut (Irham Fahmi, 2015:138), rasio ini terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba Per saham}}$$

2. *Price To Book Value Ratio* (PBV)

Pengertian *price to book value* (PBV) adalah: “Rasio untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya.”

Rumus dari *Price to Book Value* atau PBV:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

3. *Earning per share* (EPS)

Earning Per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$\text{Earning per share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Nilai perusahaan akan dihitung dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya artinya nilai perusahaan akan semakin tinggi.

1.2 Kerangka Pemikiran

1.2.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Hery, 2017c:17) mengatakan investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan akan meningkatkan harga saham, dengan tingginya harga saham tentu pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2016:12) mengatakan bahwa apabila perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat. Demikian pula sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka nilai saham perusahaan akan menurun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hara Agum Gumelar Parhusip, 2016) menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi Tobin's Q. Penelitian tersebut persis seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sabrin, et al., 2016)

Dari pengertian di atas maka adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan menandakan bahwa profitabilitas perusahaan sangatlah berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini investor sangat memperhatikan profitabilitas perusahaan. Sehingga naik atau turunnya profitabilitas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan.

1.2.2 Hubungan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan hutang merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari utang. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, karena

saat kebutuhan utangnya naik, dana itu digunakan untuk pembiayaan perusahaan. Peningkatan nilai tersebut dikaitkan dengan harga saham, penurunan hutang akan menurunkan harga saham.

Menurut (Irham Fahmi, 2015:175) menyatakan bahwa:

“Hutang yang terus tumbuh tanpa pengendalian hanya akan menimbulkan penurunan nilai perusahaan, artinya publik ragu ketika perusahaan memiliki kondisi hutang yang extreme leverage apakah utang tersebut bisa dilunasi atau tidak. Dan disaat keyakinan publik menurun maka reaksi negatif dari para pemegang saham akan terlihat yaitu dalam bentuk pelepasan saham”.

Menurut (Sutrisno, 2016:218) menyatakan bahwa:

“Kebijakan hutang diukur dengan DER, rasio utang dengan modal sendiri merupakan imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.”

Menurut (Agung , Uccahati, Warapsari., 2016) Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Artinya peningkatan pemakaian hutang dalam perusahaan akan meningkatkan perusahaan. Sedangkan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yangs, 2011) menemukan hasil bahwa kebijakan hutang atau leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang tidak signifikan menandakan bahwa kebijakan hutang yang telah ditetapkan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan.

1.2.3 Hubungan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

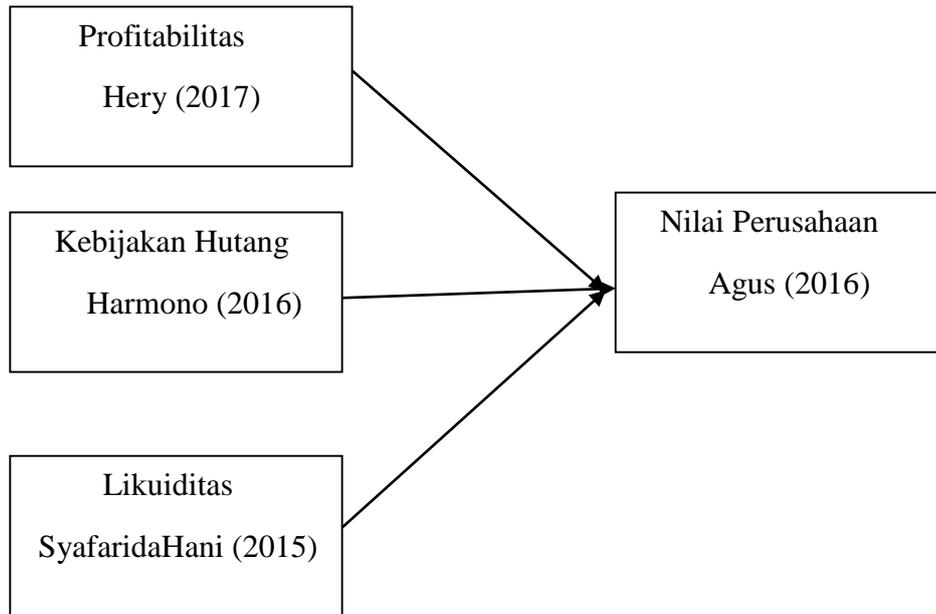
Semakin tinggi likuiditas perusahaan semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Harga saham diduga akan meningkat pula dan PBV akan terpengaruh secara menguntungkan.

(Brigham & Houston, 2017:16) dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto menyatakan bahwa nilai perusahaan:

“Nilai dari suatu aset juga tergantung pada likuiditasnya, yang artinya kemudahan untuk menjual aset dan mengubahnya menjadi uang tunai pada suatu ”nilai pasar yang wajar”. Karena investasi pada saham dari perseroan terbatas adalah jauh lebih likuid daripada investasi yang serupa di suatu kepemilikan perseorangan atau persekutuan, maka hal ini juga meningkatkan nilai dari suatu perseroa terbatas”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Menawati, 2017) menemukan pengaruh positif likuiditas terhadap nilai perusahaan. Bila perusahaan mampu memelihara likuiditasnya dengan baik, maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan dampak yang positif pada perusahaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Likuiditas dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, maka paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

1.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018:63).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) yang meruparakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

H2: Kebijakan Hutang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H3: Likuiditas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

